Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@ gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 38385-38393

Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Program *Education and Experience* (Eduperience) Pada Peserta Didik Sekolah Alam Le Cendekia Kabupaten Gowa

Muhammad Asri[1], M. Ali Latif[2], Suardi[3], Nasrah Natsir[4]
[1,2,3,4]Universitas Negeri Makassar
Corresponding Author: Muhammad Asri, e-mail: muhammadasri@ unm.ac.id

Published: December , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) implementasi kegiatan program education and experience (Eduperience) di Sekolah Alam Le Cendekia; 2) peningkatan kepekaan sosial melalui program education and experience (Eduperience) pada peserta didik Sekolah Alam Le Cendekia; (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat program education and experience (Eduperience) dalam peningkatan kepekaan sosial peserta didik pada Sekolah Alam Le Cendekia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Pendidik dan Peserta didik di Sekolah Alam Le Candekia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara observasi, dokumentasi. Analisis data secara sistimatis dilakukan dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi program eduperience mencakup tiga tahap, yaitu perencanaan melalui observasi dan asesmen kebutuhan, pelaksanaan dengan menempatkan peserta didik tinggal bersama masyarakat selama tiga hari, serta evaluasi melalui kegiatan refleksi. 2) peningkatan kepekaan sosial peserta didik melalui dua strategi, yaitu pembiasaan sosial seperti memberi salam, menghargai pendapat, dan pengalaman langsung di masyarakat yang menumbuhkan empati, kepedulian, dan kesadaran sosial. 3) faktor pendukung peningkatan kepekaan sosial melalui program eduperence yaitu adanya dukungan pihak terkait, seperti kepala sekolah, pemerintah desa, guru pendamping, panitia serta motivasi peserta didik. Adapun yang termasuk faktor pengambat yaitu sulitnya beradaptasi peserta didik dan keterbatasan waktu pelaksanaan program
Kata Kunci: Kepekaan Sosial; Eduperience; Sekolah Alam.

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the implementation of the Education and Experience (Eduperience) program at Le Cendekia Nature School; (2) examine the enhancement of students' social sensitivity through the Eduperience program; and (3) identify the supporting and inhibiting factors influencing the Eduperience program in improving students' social sensitivity at Le Cendekia Nature School. This study employs a qualitative case study approach. The informants consisted of the Principal, teachers, and students of Le Cendekia Nature School. Data were collected through observations, interviews, and documentation. Systematic data analysis was conducted in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that: (1) the implementation of the Eduperience program consists of three stages planning through observation and needs assessment, implementation by placing students to live with the community for three days, and evaluation through reflective activities; (2) students' social sensitivity increases through two strategies, namely the development of social habits such as greeting and respecting others' opinions, and direct community engagement that fosters empathy, concern, and social awareness; and (3) Supporting factors for increasing social awareness through the eduperence program include support from relevant parties, such as the principal, village government, accompanying teachers, the committee, and student motivation. Inhibiting factors include students' difficulty adapting and limited time for implementing the program.
Keywords : Social Sensitivity; Eduperience; Nature School.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Manusia dan pendidikan memiliki keterkaitan yang erat, karena pendidikan berperan sebagai kunci dalam membentuk masa depan manusia yang dianugerahi akal dan pikiran. Sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, pendidikan berperan dalam membentuk karakter, keterampilan, dan wawasan individu. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses sistematis yang diarahkan untuk membentuk individu agar memiliki kualitas personal yang optimal. Kualitas tersebut tercermin melalui penguasaan nilai-nilai positif, kemampuan membangun konsep diri yang kuat dan konstruktif, serta keterpaduan perkembangan dalam dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual secara selaras dan seimbang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

> Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, diharapkan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan juga merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang relevan bagi peserta didik untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan budaya dari generasi ke generasi. Selain keluarga dan lingkungan, sekolah juga merupakan tempat pembentukan kepribadian bagi seorang peserta didik sebagai bagian dari kehidupan sosial. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi membelajarkan peserta didik melalui dua kegiatan, yaitu proses intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kemampuan yang dimiliki peserta didik di luar akademik sebisa mungkin diwadahi dan dikembangkan oleh sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Arikunto (1986) bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas pendidikan yang diselenggarakan di luar struktur kurikulum formal dan tidak termasuk dalam komponen inti program pembelajaran di sekolah. Aktivitas ini dirancang sebagai pilihan yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan minat, bakat, maupun kebutuhan pengembangan diri mereka.. Salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah mengembangkan bakat dan minat peserta didik sebagai bagian dari pembinaan diri guna membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter positif. Pembinaan nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan positif yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti aktivitas ekstrakurikuler. Sekolah diharapkan dapat berperan dalam mendidik dan membimbing peserta didik agar berkembang menjadi individu yang berpengetahuan luas, progresif, mandiri, dan memiliki akhlak mulia.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang diikuti oleh peserta didik di luar jam pelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan potensi mereka. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai positif serta memperluas pengetahuan dan potensi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan ekstrakurikuler sangat potensial untuk membentuk perilaku peserta didik utamanya kepekaan sosial peserta didik.

Menurut Sujarwa (2014) bahwa secara alami keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan individu lain, manusia memiliki kecenderungan internal dan dorongan psikososial yang mendorong mereka untuk berinteraksi, membangun komunikasi, serta membentuk relasi yang bermakna dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dorongan tersebut muncul sebagai bagian dari sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan dukungan, pengakuan, dan keterhubungan dengan kelompok maupun komunitas tempat mereka berada. Interaksi sosial ini menjadi fondasi penting dalam membangun identitas diri, mengembangkan kapasitas emosional, serta mempertahankan kesejahteraan psikologis dan sosial dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian, kepekaan sosial adalah suatu keharusan dalam konteks individu maupun publik, karena salah satu tujuan kehidupan sosial adalah menciptakan kedamaian di antara berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda.

Menurut Heiriyah dan Hayati (2020) kepekaan sosial adalah kemampuan seseorang untuk mengalami dan terangsang oleh semua peristiwa di sekitarnya, baik itu menyenangkan atau menyedihkan. Seorang peserta didik yang memiliki kepekaan sosial cenderung berperilaku baik. Peserta didik tersebut tidak akan melakukan tindakan yang dianggap melanggar aturan sekolah maupun norma masyarakat. Kepekaan sosial seorang peserta didik dapat dilihat melalui kebaikan hatinya terhadap teman-teman, seperti membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran atau memberikan apresiasi kepada teman yang berhasil mencapai suatu pencapaian.

Seiring dengan perkembangan budaya dan teknologi, kepekaan sosial di antara peserta didik semakin jarang terlihat. Melihat fenomena ini, dunia pendidikan seharusnya berperan aktif di mana semua elemen perlu melakukan pembinaan dengan menekankan nilai-nilai kepribadian yang baik. Hal ini dapat dicapai dengan menanamkan pendidikan karakter dan menghidupkan kembali solidaritas serta kepekaan sosial dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah Alam Le Cendekia dalam meningkatkan kepekaan sosial peserta didik, mencanangkan berbagai kegiatan pembinaan secara mendalam melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di sekolah tersebut. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi wadah untuk meningkatkan kepekaan sosial peserta didik adalah program education and experience (Eduperience).

Dalam kegiatan eduperience, peserta didik mendapat pelajaran yang menuntut peserta didik lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Penerapan program pembinaan melalui program Eduperience yang dilakukan oleh Sekolah Alam Le Cendekia, mampu meningkatkan kepekaan terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar, khususnya peserta didik. Kendati kepekaan sosial antar peserta didik di sekolah Le Cendekia sudah terbilang baik, namun masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa saling menyayangi dan menghormati dengan temannya, serta terkadang acuh terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji tidak berkaitan dengan data numerik, melainkan berfokus pada proses pendeskripsian, penguraian, serta penggambaran fenomena yang menjadi objek studi. Moleong (2011) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu-individu atau perilaku yang diamati. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program Eduperience, antara lain kepala sekolah, panitia penyelenggara, guru pendamping lapangan, serta peserta didik. Proses wawancara menggunakan pedoman pertanyaan semi terstruktur, sehingga memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih mendalam dan rinci terkait implementasi program eduperience. Selain wawancara, teknik observasi juga dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai pelaksanaan kegiatan di lapangan. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas yang berlangsung selama pelaksanaan program Eduperience. Teknik dokumentasi juga digunakan sebagai pengumpulan data. Dokumentasi ini dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program Eduperience, seperti arsip kegiatan, foto, catatan lapangan, maupun dokumen resmi sekolah yang relevan. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang kaya, komprehensif, dan relevan terkait peningkatan kepekaan sosial melalui program Eduperience pada peserta didik

Sekolah Alam Le Cendekia. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menafsirkan, memahami, dan mengorganisasi hasil temuan sesuai konteks. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi data, yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi Program *Education and Experience* (eduperience) di Sekolah Alam Le Cendekia

Implementasi program Eduperience merupakan sebuah inovasi yang lahir dari kebutuhan internal sekolah untuk menghadirkan model pembelajaran yang lebih autentik, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Gagasan awal program ini berangkat dari refleksi para guru mengenai keterbatasan pembelajaran klasikal yang cenderung teoretis dan kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami realitas sosial secara lebih mendalam. Oleh karena itu, Eduperience dirancang untuk menempati posisi penting sebagai jembatan antara pembelajaran konseptual di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Program Eduperience mulai dilaksanakan pada tahun 2018 dan sejak itu menjadi agenda tahunan yang diikuti oleh seluruh jenjang kelas. Melalui program ini, sekolah ingin memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan holistik yang menekankan keterpaduan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam proses belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi program eduperience dijalankan dengan berpedoman pada fungsi-fungsi manajemen yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai rangkaian proses yang saling berkaitan. Tahapan tersebut memastikan bahwa setiap aktivitas dalam program dapat terlaksana secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Hal ini sejalan dengan pandangan Siagian (2005) yang menegaskan bahwa pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien sangat bergantung pada kualitas manajemen yang diterapkan. Ia menjelaskan bahwa manajemen harus dilaksanakan melalui proses perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas dan terstruktur, pelaksanaan yang berjalan sesuai mekanisme, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaan program.

Tahap perencanaan, sebagaimana terungkap dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa guru bersama panitia pelaksana terlebih dahulu melakukan observasi awal ke lokasi yang akan digunakan sebagai tempat kegiatan. Kegiatan observasi ini dilakukan secara mendalam untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai berbagai aspek yang berpotensi memengaruhi pelaksanaan program. Proses identifikasi tersebut meliputi: (1) kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, termasuk mata pencaharian utama, tingkat kesejahteraan, serta pola interaksi sosial yang berkembang; (2) karakteristik lingkungan fisik seperti aksesibilitas wilayah, kondisi geografis, serta keberadaan sarana pendukung; (3) aktivitas keseharian warga, misalnya kegiatan bertani, berkebun, atau pekerjaan tradisional lain yang dapat dijadikan sumber belajar; (4) potensi pembelajaran yang dapat dikembangkan dari lingkungan masyarakat dan alam sekitar; (5) tingkat kesesuaian lokasi dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui program Eduperience; serta (6) kesiapan warga untuk berperan sebagai tuan rumah bagi peserta didik, termasuk keterbukaan dan partisipasi mereka dalam kegiatan.

Kegiatan observasi ini selaras dengan konsep needs assessment atau asesmen kebutuhan. Asesmen kebutuhan masyarakat (Hikmat, 2013) adalah sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi masalah, peluang, dan sumber-sumber sosial untuk mendukung pembelajaran dan pembangunan masyarakat.

Dengan adanya tahap ini, implementasi Eduperience tidak sekadar menjadi kegiatan kunjungan biasa, melainkan dirancang secara terstruktur dan terarah sebagai pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Pelaksanaan program Eduperience dilaksanakan selama tiga hari penuh, di mana seluruh peserta didik tinggal bersama keluarga angkat di rumah-rumah warga setempat dan mengikuti rutinitas harian mereka. Pengalaman tinggal di tengah masyarakat bukan hanya menjadi kegiatan pendamping pembelajaran, tetapi berfungsi sebagai inti proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai dan pemahaman secara mendalam. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas yang dirancang untuk memberikan pengalaman autentik. Aktivitas tersebut meliputi: (1) membantu berbagai pekerjaan rumah tangga seperti menyapu halaman, mencuci peralatan makan, menjemur pakaian, serta tugas domestik lainnya yang biasa dilakukan oleh anggota keluarga; (2) mengikuti proses bercocok tanam baik di sawah maupun di kebun, mulai dari persiapan lahan, penanaman, hingga perawatan tanaman; (3) berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat seperti gotong royong, menghadiri pertemuan warga, atau kegiatan adat setempat; serta (4) berinteraksi secara intensif dengan anggota keluarga dan warga sekitar, baik melalui percakapan, kerja bersama, maupun kegiatan rekreatif sederhana.

Rangkaian aktivitas ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami secara langsung realitas kehidupan masyarakat pedesaan yang mungkin berbeda signifikan dari kondisi kehidupan mereka sehari-hari. Interaksi yang terus-menerus dengan warga memungkinkan peserta didik mempelajari cara hidup, nilai-nilai, dan kebiasaan lokal, sehingga memperluas wawasan sosial mereka. Selain itu, proses ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan baru, menumbuhkan sikap menghargai keberagaman budaya, serta menumbuhkan empati dan kepekaan sosial terhadap kondisi masyarakat setempat.

Setelah rangkaian kegiatan diselesaikan, pendidik dan peserta didik bersama-sama melaksanakan sesi refleksi. Fase refleksi ini merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran yang berlandaskan pengalaman. Melalui tahapan ini, peserta didik didorong untuk mengulas kembali pengalaman yang telah dilalui, merumuskan esensi pembelajaran yang didapatkan, dan menghubungkan pengalaman tersebut dengan konteks kehidupan mereka. Lebih lanjut, refleksi berfungsi sebagai medium untuk meningkatkan kedalaman pemahaman serta mendorong transformasi pada sikap dan tindakan.

b. Peningkatkan Kepekaaan Sosial Melalui Program *Education and Experience* (eduperience)

Kepekaan sosial peserta didik merupakan salah satu aspek krusial yang menjadi fokus utama pengembangan dalam program Eduperience. Program ini dirancang tidak hanya untuk memberikan wawasan konseptual kepada peserta didik, tetapi juga untuk membentuk kemampuan mereka dalam memahami, merasakan, dan merespons kondisi sosial di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan data hasil wawancara, peningkatan kepekaan sosial dilakukan melalui dua pendekatan strategis yang saling melengkapi yaitu pembiasaan dan pengalaman langsung di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pembiasaan dalam program eduperince yaitu mengucapkan salam, saling menyapa, serta menghargai pendapat teman. Tindakan-tindakan kecil ini secara bertahap membangun atmosfer interaksi yang positif, menumbuhkan rasa saling menghormati, serta meningkatkan sensitivitas peserta didik terhadap keberadaan dan perasaan orang lain di sekitarnya. Konsistensi dalam pembiasaan tersebut terbukti efektif sebagai salah satu pendekatan untuk mengembangkan kesadaran sosial karena peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai nilai-nilai sosial secara verbal, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkannya dalam situasi nyata.

Melalui pengulangan tindakan sederhana tersebut, peserta didik secara perlahan membentuk pola perilaku yang positif, yang kemudian berkembang menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter diri mereka. Strategi pembiasaan bukan hanya berfungsi sebagai aturan perilaku selama kegiatan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik dalam jangka panjang. Pembiasan juga merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten untuk membentuk kebiasaan baik yang akhirnya menjadi karakter seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2014) bahwa pembiasaan dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan.

Guru pendamping lapangan maupun panitia menegaskan bahwa rangkaian pembiasaan tersebut tidak dimaksudkan sebagai prosedur seremonial atau formalitas yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan program, melainkan merupakan bagian integral dari strategi pedagogis untuk membentuk kemampuan sosial peserta didik. Pembiasaan tersebut diposisikan sebagai mekanisme awal yang memungkinkan peserta didik membangun hubungan interpersonal yang lebih hangat, terstruktur, dan bermakna, baik dengan keluarga tuan rumah yang menjadi mitra belajar selama program maupun dengan sesama peserta yang terlibat dalam kegiatan.

Melalui praktik pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik dilatih untuk mengembangkan sensitivitas terhadap norma-norma sosial, memahami ekspektasi dalam interaksi sosial, serta menyesuaikan perilaku mereka dengan konteks sosial yang dihadapi. Langkah ini berkontribusi pada terciptanya interaksi sosial yang lebih harmonis dan adaptif, yang pada akhirnya memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai sosial yang relevan.

Tindakan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan berpotensi memperkuat struktur kepribadian dan membentuk pola perilaku prososial pada diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku jangka pendek selama pelaksanaan program Eduperience, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Selain pembiasaan, pengalaman langsung juga menjadi strategi dalam mengembangkan kepekaan sosial, khususnya dalam membentuk sikap empati dan tanggung jawab sosial. Melalui interaksi yang berlangsung secara intensif dan berkesinambungan dengan keluarga tuan rumah maupun lingkungan sekitar, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami realitas sosial secara lebih autentik. Interaksi langsung ini berfungsi sebagai faktor determinan dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial, karena peserta didik tidak hanya mengamati, tetapi turut mengalami dinamika kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman langsung yang dilakukan peserta didik mencakup berbagai bentuk kerja domestik dan aktivitas produktif, seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, berpartisipasi dalam kegiatan pertanian, merawat ternak, serta mendukung proses pengolahan hasil panen. Keterlibatan aktif dalam aktivitas tersebut memberikan pengalaman konkret yang memungkinkan peserta didik memahami nilai kerja keras yang dijalani masyarakat, pola hidup sederhana yang dipraktikkan sehari-hari, serta pentingnya prinsip gotong royong sebagai bagian dari etos sosial.

Melalui pengalaman langsung atau experiential learning tersebut peserta didik memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Trianto (2010), bahwa experiential learning merupakan proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami secara langsung berbagai peristiwa atau aktivitas sebagai sumber utama belajar, yang kemudian direfleksikan dan dihubungkan dengan konsep-konsep pembelajaran yang lebih luas. Pengalaman autentik tersebut memberikan konteks nyata yang tidak hanya memperkaya wawasan mereka mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat pedesaan, tetapi juga

memungkinkan peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap perbedaan pola hidup, struktur pekerjaan, serta nilai-nilai yang berkembang di lingkungan tersebut. Pemahaman yang muncul dari proses interaksi langsung ini berkontribusi pada tumbuhnya empati, rasa syukur, dan sikap saling menghargai sebagai bagian dari perkembangan karakter sosial peserta didik.

Pengalaman langsung juga mendorong peserta didik untuk merasakan secara personal nilai kebersamaan, kepedulian, serta tanggung jawab sosial. Pengalaman empiris semacam ini sering kali meninggalkan kesan yang lebih mendalam dan bertahan lama dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat teoretis di ruang kelas, karena peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengalami secara konkret bagaimana nilai-nilai sosial diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dengan memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung berbagai bentuk realitas sosial, program ini tidak hanya mendorong terbentuknya kemampuan kognitif dalam memahami persoalan sosial, tetapi juga mengembangkan aspek afektif berupa empati, kepedulian, serta rasa tanggung jawab sosial. Integrasi antara pengalaman langsung dan refleksi nilai-nilai karakter inilah yang menjadikan program Eduperience relevan sebagai strategi pendidikan yang mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Program Eduperience tidak hanya berfokus pada pemberian pengalaman belajar berbasis konteks, tetapi juga secara sistematis mengarahkan peserta didik untuk memahami realitas sosial yang lebih kompleks. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan keterlibatan dalam aktivitas keseharian, peserta didik diperkenalkan pada berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk kesenjangan sosial yang terjadi antar kelompok masyarakat, kondisi ekonomi yang secara umum memengaruhi pola hidup warga, serta berbagai tantangan struktural yang dihadapi masyarakat pedesaan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Pemahaman ini memberikan wawasan empiris yang lebih komprehensif mengenai struktur sosial dan dinamika kehidupan masyarakat, sehingga peserta didik mampu melihat secara kritis hubungan antara kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan nyata.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Education and Experience* (eduperience)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, teridentifikasi bahwa implementasi program education and experience di Sekolah Alam Le Cendekia tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungannya. Faktor-faktor tersebut mencakup faktor pendukung yang memungkinkan program berjalan dengan efektif, serta sejumlah faktor penghambat yang muncul selama pelaksanaan.

Adapun faktor pendukung pengembangan kepekaan sosial melalui program eduperince yaitu adanya dukungan dari berbagai pihak. Keberhasilan sebuah organisasi pada dasarnya memerlukan kontribusi serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga seluruh aktivitas yang dijalankan dapat berlangsung secara optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Megawati dan Mulyana (2014) yang menegaskan bahwa pemimpin dalam suatu organisasi dituntut untuk memahami kebutuhan para anggotanya meliputi kemampuan untuk mengetahui, menyadari, serta mengupayakan pemenuhan kebutuhan tersebut agar anggota merasa nyaman dan dapat menjalankan tugas sesuai dengan tujuan organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kepekaan sosial peserta didik melalui program Eduperience tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang terlibat yaitu adanya dukungan kepala sekolah, baik dalam bentuk kebijakan maupun fasilitas yang memungkinkan program terlaksana dengan baik, pemerintah setempat yang memberikan izin untuk melaksanakan program eduperience di desanya, guru pendamping dan panitia juga berperan penting mulai dari perencanaan program yang terstruktur, melakukan observasi, penentuan lokasi, pembekalan peserta, hingga keterlibatan aktif mereka dalam mendampingi, mengarahkan, serta memastikan setiap

kegiatan berjalan sesuai rencana. Selain itu, antusias peserta didik yang tinggi untuk mengikuti setiap kegiatan dan berpartisipasi secara aktif.

Meskipun program Eduperience memiliki banyak keunggulan, dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari beberapa hambatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat peningkatkan kepekaan sosial peserta didik Sekolah Alam Le Cendekia melalui program eduperince di desa manuju salah satunya ialah berasal dari peserta didik itu sendiri. Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki budaya, kebiasaan, dan ritme hidup berbeda. Sehingga terjadi minimnya komunikasi yang menghambat terbentuknya kedekatan emosional yang menjadi inti dari pembelajaran sosial.

Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam pelaksanaan program. Pengelolaan waktu yang baik merupakan aspek penting untuk memastikan setiap tahapan kegiatan dapat berlangsung secara efisien dan efektif sehingga tujuan program dapat dicapai secara optimal. Dalam konteks program Eduperience, keterbatasan waktu menjadi tantangan tersendiri karena durasi pelaksanaan yang relatif singkat membatasi ruang gerak penyelenggara maupun peserta dalam menjalankan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Kondisi ini berpotensi mengurangi kesempatan peserta untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam serta membatasi proses pendampingan yang seharusnya dilakukan secara komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan kepekaan sosial melalui program Eduperience pada peserta didik Sekolah Alam Le Cendekia di Desa Manuju menghadapi keterbatasan terkait durasi pelaksanaannya. Program tersebut hanya berlangsung selama tiga hari, sehingga waktu yang tersedia relatif singkat untuk memberikan pengalaman belajar sosial yang komprehensif kepada peserta didik. Durasi yang terbatas ini berdampak pada kurang optimalnya proses internalisasi nilai-nilai sosial, seperti empati, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Dengan waktu yang begitu singkat, peserta didik belum sepenuhnya memiliki kesempatan untuk mengalami, mengamati, dan merefleksikan dinamika sosial yang terjadi di sekitar mereka secara mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian wawancara penelitian dan pembahasan tentang peningkatan kepekaan sosial melalui program education and experience (Eduperience) maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Implementasi program Eduperience berjalan melalui tiga tahap utama manajemen program, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan secara matang melalui observasi lapangan dan asesmen kebutuhan untuk memastikan kesesuaian lokasi dengan tujuan program. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menempatkan peserta didik untuk tinggal bersama masyarakat selama tiga hari, sehingga mereka dapat terlibat dalam aktivitas rumah tangga, kegiatan pertanian, serta aktivitas sosial warga. Tahap evaluasi kemudian dilakukan melalui refleksi, yang menjadi bagian penting dalam proses experiential learning. 2. Peningkatan kepekaan sosial peserta didik dalam program eduperience dilakukan melalui dua strategi utama, yakni pembiasaan sosial seperti memberi salam, menyapa, serta menghargai pendapat, dan pengalaman langsung yang mendorong tumbuhnya empati, kepedulian, serta kesadaran akan dinamika sosial masyarakat. 3. Keberhasilan program dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yaitu dukungan pihak terkait, seperti kepala sekolah, pemerintah desa, guru pendamping, panitia serta motivasi peserta didik. Namun demikian, ditemukan juga sejumlah hambatan seperti sulitnya beradaptasi peserta didik dan keterbatasan waktu pelaksanaan program

DAFTAR PUSTAKA

Arikonto, Suharsimi. (1986). Pengeldaan kelas dan siswa: sebuah pendekatan evaluatif. Jakarta: Rajawali

Heiriyah, Ainun & Hayati, Ayatani, Sri. (2020). Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling pada MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Bulletin of Counseling and Psychotherapy. 2 (2). 39-48. DOI: https://doi.org/10.51214/bocp.v2i2.35.

Hikmat, Harry. (2013). Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Humaniora Utama.

Kholid, Mohamad. (2024). Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Pendekatan Ctl Untuk Mengembangkan Kepekaan Sosial Peserta Didik. Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. 3 (4). 374-381. DOI: https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i4.13383.

Maharani, Lailan & Sri Wahyuni. (2023) Analisis Kepekaan Sosial Pada Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling 8 (1). 189-196 DOI: https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5112.

Moleang, Lexy. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing.

Siagian, Sondang P. (2005). Filsafat Administrasi, Jakarta: CV. Gunung Agung.

Sujarwa. (2014). Ilmu sosial dan budaya dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Megawati, N. W., & Mulyana, O. P. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan semangat kerja dalam berorganisasi pada pengurus osis SMA. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 2 (3). 1-7. DOI: https://doi.org/10.26740/cjpp.v2i3.10994

Mulyasa. (2014). Manajemen Pendidikann Karakter (Ke-4). Bandung: Bumi Aksara.